

## BAB V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

### A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan prevalensi stunting kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021–2023, dengan fokus pada faktor-faktor seperti ketimpangan pendapatan, pendapatan per kapita, ketahanan pangan, pendidikan ibu, dan dampak pandemi COVID-19. Dengan menggunakan analisis data panel dengan *Common Effect Model* (CEM), penelitian ini menemukan adanya pengaruh signifikan beberapa faktor terhadap prevalensi stunting.

1. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan tidak memiliki dampak signifikan terhadap prevalensi stunting di Jawa Tengah.

2. Pengaruh Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting di Jawa Tengah.

3. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap prevalensi stunting di Jawa Tengah.

4. Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap prevalensi stunting di Jawa Tengah.

5. Pandemi COVID-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan prevalensi

stunting antara masa COVID-19 dan setelah masa COVID-19 di Jawa Tengah.

## **B. Implikasi**

1. Berdasarkan hasil penelitian, ketahanan pangan memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan prevalensi stunting, yang menegaskan pentingnya peningkatan produksi pangan lokal sebagai solusi utama yang perlu diperhatikan. Pemerintah perlu mengambil langkah konkret dengan mendukung petani kecil melalui subsidi pupuk, akses permodalan, serta pelatihan pertanian berkelanjutan. Program seperti Pertanian Berbasis Korporasi (PKB) dan Penguatan Lumbung Pangan Desa dapat dioptimalkan untuk meningkatkan produksi dan distribusi hasil pertanian. Penerapan teknologi pertanian modern, seperti sistem irigasi canggih dan penggunaan benih unggul, harus diperluas guna meningkatkan produktivitas pangan lokal. Pembentukan koperasi pertanian juga dapat diperkuat agar petani memiliki kelembagaan yang lebih solid dalam mengelola distribusi dan menjaga stabilitas harga pangan. Di samping peningkatan produksi, diversifikasi pangan lokal menjadi langkah strategis untuk memperkuat ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan masyarakat pada nasi sebagai sumber utama karbohidrat. Bahan pangan alternatif seperti ubi, jagung, sagu, dan singkong dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dengan lebih beragam. Inovasi dalam pengolahan makanan berbasis pangan lokal juga perlu dikembangkan, baik melalui edukasi kepada masyarakat maupun dengan melibatkan sektor kuliner dalam menciptakan produk makanan yang sehat dan menarik. Contohnya, singkong dapat diolah menjadi berbagai makanan bernilai tambah seperti tiwul, brownies singkong, atau mie berbahan dasar

singkong. Untuk mendukung upaya ini, pemerintah dapat mengadakan kampanye edukasi tentang pentingnya konsumsi pangan yang beragam melalui program sekolah dan komunitas. Peran usaha kecil dan menengah dalam produksi serta pemasaran produk pangan lokal harus diperkuat agar daya saing produk-produk meningkat di pasar. Dengan adanya diversifikasi pangan berbasis potensi lokal, masyarakat memiliki lebih banyak pilihan sumber makanan sehat dan terjangkau. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas gizi, tetapi juga mempercepat upaya penurunan angka stunting secara berkelanjutan di Jawa Tengah.

2. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan ibu terbukti berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka stunting, sehingga diperlukan kebijakan yang berfokus pada peningkatan akses dan kualitas pendidikan perempuan. Pemerintah dapat memperluas program wajib belajar 12 tahun dengan memberikan insentif berupa beasiswa khusus bagi anak perempuan di daerah dengan angka stunting tinggi, guna memastikan mereka dapat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Penguatan program pendidikan kesehatan dan gizi dalam kurikulum sekolah perlu dioptimalkan, sehingga calon ibu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh anak. Pendidikan nonformal bagi perempuan yang sudah berkeluarga juga dapat diperluas melalui kelas literasi gizi dan kesehatan yang diselenggarakan di posyandu, PKK, atau pusat layanan masyarakat. Program ini dapat mencakup pelatihan tentang pola makan sehat, manajemen ASI dan MPASI, serta kesehatan ibu dan anak selama periode 1.000 hari

pertama kehidupan. Dengan memastikan peningkatan pendidikan ibu dan program literasi nonformal, diharapkan kesadaran dan keterampilan dalam mengelola gizi keluarga meningkat, sehingga berkontribusi langsung dalam penurunan angka stunting secara berkelanjutan.

